

TINDAK TUTUR PANTUN MELAYU DELI

Bima Prana Chitra¹ Zainab MZ²

Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Harapan Medan^{1,2}

bimapranachitra@yahoo.com¹

zainabznb56@gmail.com²

Abstrak

Kebudayaan Melayu mendapat peran strategis dalam konteks Sumatera Utara. Kebudayaan Melayu Sumatera Utara yang telah dikenal sebagai penyumbang peradaban Dunia Melayu. Seni budaya yang khas dimiliki masyarakat Melayu Sumatera Utara adalah hasil karya sastra, baik itu yang bersifat lisan maupun tulisan salah satunya yaitu pantun. Pantun biasanya disampaikan pada upacara adat Melayu. Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan dalam pantun Melayu dan daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menjumpai narasumber (informan) yang asli suku Melayu. Hasil dari penelitian ini adalah pada masa kini, pantun cenderung dianggap sebagai ciri 'masa lampau' sehingga banyak masyarakat yang hanya menggunakannya pada acara adat tertentu seperti perkawinan.

Kata kunci: budaya, pantun, melayu

Abstract

Malay culture has a strategic role in the context of North Sumatra. North Sumatra Malay Culture which has been known as a contributor to the Malay World civilization. Cultural arts that are typically possessed by the North Sumatra Malay community are literary works, whether they are oral or written, one of which is Pantun. Pantun is usually delivered at Malay traditional ceremonies. The researchers aim to describe the speech acts used in Malay poetry and the power of pragmatics contained in community speech acts. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection is done by interview the informants who are native to the Malay. The results of this study are nowadays, pantun tends to be considered as a feature of 'the past' so that many people only use it on certain traditional events such as marriage.

Keywords: culture, pantun, malay

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah kunci utama yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa baik lisan maupun tulisan. Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan. Kepemilikan kita

terhadap bahasa-bahasa daerah sudah jelas dan tercatat sebagai keberuntungan tersendiri dalam menjaga terpeliharanya kelangsungan kehidupan budaya daerah yang merupakan kekayaan nasional (Halim, 1981).

Salah satu di antara bahasa daerah adalah bahasa Melayu. Berdasarkan pengetahuan penulis bahasa ini masih tergolong bahasa yang masih jarang mendapat sentuhan pengaplikasian teori linguistik modern. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan

lawan tutur, sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena itu, apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Proses perubahan pembicaraan terjadi begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Tindak tutur dapat terjadi dalam semua komunikasi linguistik. Dalam hal ini, manusia tidak hanya sekedar mengerti apa yang telah diujarkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Kegiatan semacam ini berkaitan dengan tindak tutur, yaitu tuturan yang disertai dengan gerak, sikap anggota badan maupun ekspresi tertentu.

Pengertian tindak tutur itu sendiri adalah hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi bahasa. Menurut Searle (Wijana, 2009), tindak tutur secara pragmatis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut terdiri dari tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary acts*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*). Tuturan ekspresif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Tututuran ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujaran tersebut dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan itu dan memiliki beberapa fungsi di dalamnya. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri dari mengkritik / menyindir, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyanjung dan meminta maaf. Sebagai contoh pantun melayu selalu diutamakan “budi” dan “bahasa” yang menunjukkan sopan santun dan tingginya peradaban.

Peneliti merumuskan masalah jenis - jenis tindak tutur yang digunakan pada pantun melayu masyarakat Lingkungan I Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun berikut bentuk - bentuk dan

fungsi tuturan ekspresif yang terkandung di dalamnya.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis berupaya untuk melakukan penelitian terkait terhadap tindak tutur pantun melayu yang digunakan oleh masyarakat lingkungan I Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun.

2. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Sumber data dikumpulkan dari beberapa narasumber berupa catatan rekaman dan dokumentasi yang diadakan dalam upacara merisik (Penghulu Telangkai), jamu sukut, meminang, ikat janji, mengantar bunga sirih, akad nikah sampai pada hari upacara resepsi perkawinan dan dilanjutkan dengan makan Nasi hadap - hadapan dalam upacara adat Melayu di Lingkungan I Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantun merupakan bentuk puisi dalam kesusastraan Melayu yang paling luas dikenal di masyarakat. Kata pantun mempunyai asal-usul yang cukup panjang dengan persamaan dari bahasa Jawa yaitu kata parik yang berarti pari, artinya paribasa atau peribahasa dalam bahasa Melayu. Arti ini juga berdekatan dengan umpama dan seloka yang berasal dari India. Pantun merupakan sastra lisan yang pertama kali dibukukan oleh Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau, seorang sastrawan yang hidup sezaman dengan Raja Ali Haji.

Pada masa lalu pantun digunakan oleh masyarakat untuk melengkapi pembicaraan sehari-hari. Sekarang pun sebagian besar masyarakat Melayu masih menggunakannya. Pantun dipakai oleh para pemuka adat dan tokoh masyarakat dalam pidato, oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya, orang yang ditimpa kemalangan, orang yang ingin

menyatakan kebahagiaannya. Oleh karena itu, walaupun pantun masih sering dibacakan oleh orang-orang Melayu, khususnya di daerah-daerah pedesaan, dalam berbagai upacara adat, pidato resmi pemerintah, pementasan budaya, dan kegiatan-kegiatan keseharian lainnya, tetapi pembacaan pantun hanyalah sebagai prasyarat (pelengkap) acara bukan sebuah proses pewarisan nilai-nilai. Pantun merupakan khazanah lisan Melayu tradisional yang terdiri dari empat baris yang mandiri dengan skema rima abab. Dua baris pertama merupakan pembayang atau sampiran, sedangkan dua baris berikutnya mengandung isi.

Pengaruh pantun dalam masyarakat Melayu sangat luas karena dijadikan sebagai alat berkomunikasi dalam adat istiadat Melayu untuk menyampaikan isi hati dan hajat seperti sanjungan, pemujaan dan melahirkan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada seseorang dalam sesuatu keadaan. Selain itu, pantun juga dianggap sebagai alat hiburan, alat pendidikan dan alat menguji ketajaman akal dan kehalusan perasaan serta sebagai alat untuk mendapatkan gambaran masyarakat. Pantun Melayu juga dapat membentuk serta membina nilai-nilai murni dalam diri seseorang karena di dalamnya terkandung makna-makna tersirat dan dapat dijadikan pedoman. Fungsi pantun Melayu adalah sebagai wadah untuk meluahkan perasaan kasih sayang dalam kalangan masyarakat Melayu tanpa batasan umur. Pantun akan dihiasi dengan kata-kata yang indah, berbunga-bunga, puji-pujian yang menggambarkan perasaan kasih, sayang, cinta dan rindu yang mendalam.

Pantun digunakan oleh masyarakat Melayu dalam acara adat seperti merisik, meminang (melamar) dan dalam pernikahan adat Melayu. Pantun ini disampaikan oleh para pemangku adat, tidak hanya merupakan retorika khas dalam rangkaian sebuah prosesi, tetapi juga menjadi media untuk merawat ingatan

komunitas pada leluhur, alam, nilai, norma, dan hukum serta aturan-aturan adat itu sendiri. Tindak tutur dalam penyampaian pantun ini bergantung pada siapa, kapan dan dimana tuturan tersebut dilakukan, sehingga tuturan ini tidak mudah diidentifikasi begitu saja.

Hal ini karena pantun menjadi wadah yang digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan sesuatu yang penting kepada masyarakat dan mudah dipahami oleh masyarakat tradisional Melayu. Melihat perkembangan pantun dari zaman ke zaman, posisi pantun yang tetap kuat dari masa ke masa sehingga buku-buku pantun masih diterbitkan yang didalam penciptaan pantun secara tertulis, namun, sebagian besar buku-buku itu bukanlah pantun-pantun karya individu (seperti kumpulan pantun Haji Ibrahim), melainkan hasil pengumpulan pantun-pantun yang terserak dalam berbagai tradisi lisan warisan. Penciptaan pantun secara tertulis didalamnya mencerminkan kebudayaan berkaum dan berbangsa.

4. KESIMPULAN

Kebudayaan Melayu mendapat peran strategis dalam konteks Sumatera Utara. Kebudayaan Melayu Sumatera Utara yang telah dikenal sebagai penyumbang peradaban Dunia Melayu. Seni budaya yang khas dimiliki masyarakat Melayu Sumatera Utara adalah hasil karya sastra, baik itu yang bersifat lisan maupun tulisan salah satunya yaitu pantun. Pantun biasanya disampaikan pada upacara adat Melayu dan bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur yang digunakan dalam pantun Melayu dan daya pragmatik yang terkandung dalam tindak tutur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amran, Halim, 1981. Fungsi Politik Bahasa Nasional. Dalam Politik

- Bahasa Nasional 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahsun, M. S. 2010. Genolinguistik: Kolaborasi Linguistik dengan Genetika dalam Pengelompokan Bahasa dan Populasi Penuturnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2003. Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma.
- Searle. 1969. Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language. Oxford: Basil Blacwell.
- Sinar, Luckman, S., B. 2005. Adat Budaya Melayu Jati Diri Dan Kepribadian. Sumatera Utara: Forkala.
- Suyono. 1990. Pragmatik: Dasar - Dasar dan Pengajaran. Malang: YA3.
- Thosim. 2002. Kumpulan Peribahasa Pantun. Surabaya: Cahaya Agency.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar - Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 2009. Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. Pragmatics. China: Wijvern Tijpeseting.
- Yulianti, Pupun. 2014. Kamus Lengkap Pantun Asli Indonesia. Tangerang: Pustaka Indonesia.